

BAB 7 PENUTUP

7.1 Kesimpulan

I La Galigo merupakan *intangible heritage* yang menjadi identitas masyarakat Sulawesi Selatan dan saat ini masih bertahan di tengah arus globalisasi. Salah satu cara untuk melestarikan cerita I La Galigo adalah melalui Museum La Galigo karena museum ini menyimpan berbagai koleksi yang terkait dengan cerita I La Galigo, salah satunya naskah I La Galigo yang tersebar di dunia. Koleksi yang berhubungan dengan cerita I La Galigo tersebut disimpan di ruang penyimpanan maupun diekshibisi di ruang pameran tetap. Akan tetapi, informasi yang disajikan kepada pengunjung tentang cerita I La Galigo masih minim, bahkan beberapa alur cerita tidak dikaitkan dengan cerita I La Galigo.

Oleh karenanya perlu dilakukan sebuah analisis terhadap ekshibisi Museum La Galigo untuk pengembangannya menjadi *new museum*. Hasil analisis terhadap empat elemen ekshibisi Museum La Galigo memunculkan beberapa permasalahan dan upaya penyelesaiannya seperti yang terlihat pada tabel 7.1

Tabel 7.1 Kesimpulan Analisis Ekshibisi Museum La Galigo

Elemen Museum	Kondisi Saat ini	Perencanaan
Visi dan Misi	Visi Museum La Galigo belum menyiratkan peran museum sebagai pembentuk identitas Sulawesi Selatan sedangkan misi belum memfokuskan pengembangannya pada aspek eksternal.	Visi Museum La Galigo mencakup tentang konservasi, penelitian, edukasi, dan identitas masyarakat sedangkan misi difokuskan pada aspek eksternal dan internal.
Prinsip dasar	a. Difokuskan pada perawatan dan pengamanan koleksi; b. Pemaknaan koleksi <i>living heritage</i> cerita I La Galigo tidak dikaitkan dengan masa kini dan cerita I La Galigo.	a. Difokuskan pada pelayanan kepada publik; b. Pemaknaan koleksi <i>living heritage</i> cerita I La Galigo dikaitkan dengan masa kini dan cerita I La Galigo.
Struktur organisasi		
1. Model organisasi	a. Bersifat <i>institutionalization</i> (hirarkis dan top-down). b. Ekshibisi dikerjakan oleh tim	a. Bersifat <i>little institutionalization</i> . b. Ekshibisi dikerjakan oleh tim

	yang kurang berkoordinasi	yang saling berkordinasi.
2.Sumberd aya manusia	a. Sumberdaya manusia terdiri dari pegawai tetap yang dimutasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.	a. Sumberdaya manusia terdiri dari pegawai tetap dan tidak tetap yang tidak dipindahtugaskan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
	b. Penempatan pegawai tidak sesuai dengan latar belakang ilmunya.	c. Penempatan pegawai sesuai dengan standar kualifikasi dan sesuai dengan keahliannya.
	c. Belum adanya tenaga fungsional di museum.	d. Adanya tenaga fungsional yang tercermin melalui kebijakan dan program penelitian.
	d. Evaluasi ekshibisi berdasarkan buku tamu dan pembelian karcis.	e. Evaluasi ekshibisi meliputi evaluasi sebelum, pada saat, dan setelah penyelenggaraan.
3.Pendanaa n	Bersumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.	Bersumber dari pemerintah, sumberdaya lokal, seperti mencari donatur pribadi, kerjasama dengan instansi lain, dan jasa volunter.
4.Proses kuratorial	Meliputi a) pengumpulan koleksi regional dan koleksi wawasan nusantara; b) dilakukan registrasi dan inventarisasi sesuai dengan 10 jenis koleksi museum; c) koleksi diekshibisi di ruang pameran tetap.	Meliputi a) formulasikan konsep ekshibisi; b) penelitian kuratorial; c) pemilihan dan pengembangan koleksi; d) dokumentasi koleksi, cerita dibalik koleksi, dan lingkungan sekitar museum; e) konservasi mencakup <i>tangible</i> dan <i>intangible heritage</i> ; f) formulasi persiapan ekshibisi.
Pendekatan		
1. Subjek dan ekshibis i	a. Subjeknya adalah koleksi museum;	a. Subjeknya <i>complex reality</i> dari masyarakat Sulawesi Selatan.
	b. Pendekatan ekshibisi adalah kronologi dan taksonomi;	b. Pendekatan ekshibisi adalah tematik.
	c. Informasi (narasi) ekshibisi tidak dikaitkan dengan masa kini;	c. Relevansi pemaknaan koleksi dikaitkan dengan masa kini;
	d. Beberapa koleksi yang dipamerkan adalah kebudayaan materi dari luar Sulawesi Selatan;	d. Koleksi yang bukan merupakan kebudayaan materi dari Sulawesi Selatan disimpan di ruang wawasan nusantara.
	e. Tidak dikomunikasikannya I	e. I La Galigo merupakan salah

	La Galigo.	satu identitas Sulawesi Selatan yang harus dikomunikasikan di museum.
	f. Kecenderungan menyajikan informasi tentang kelompok tertentu;	f. Menyajikan informasi masyarakat Sulawesi Selatan
	g. Klasifikasi koleksi dan ekshibisinya masih berpedoman pada buku panduan Direktorat Permuseuman tahun 1980an.	g. Pedoman Direktorat Permuseuman bukan merupakan sesuatu yang baku
Disiplin ilmu	Tidak menggunakan pendekatan interdisipliner karena masing-masing ilmu, yaitu <i>subject matter</i> , <i>support discipline</i> , dan museologi berdiri sendiri.	Menggunakan pendekatan interdisipliner, sehingga <i>subject matter</i> , <i>support discipline</i> , dan museologi saling bekerja sama.

Informasi tentang Museum La Galigo tersebut tentunya dijadikan dasar untuk perencanaan desain ekshibisi I La Galigo. Desain media ekshibisi ini memanfaatkan memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan. Memori kolektif tersebut dapat muncul karena adanya kesamaan antar individu dalam setiap atau antar kelompok dalam cerita I La Galigo. Contohnya kesamaan pengalaman sejarah dan budaya, kesamaan pengetahuan tertentu, kesamaan demografi atau wilayah, dan kesamaan kondisi sosial ekonomi pada cerita I La Galigo dan kehidupan saat ini.

Konsep desain ekshibisi I La Galigo tersebut mencakup teknik presentasi dan konsep alur cerita (*storyline*). Teknik presentasi I La Galigo tersebut akan memperhatikan aspek visual, auditori, dan kinestetik pengunjung. Aspek tersebut diberikan kepada pengunjung melalui pengamatan dengan memperhatikan tingkat daya ingat mereka setelah menerima pesan dari museum.

Sesuai dengan konsep ekshibisi *new museum* maka desain ekshibisi I La Galigo menggunakan struktur pendekatan tematik, yaitu *focal thematic structure*, *sequential thematic structure*, dan *contextual thematic structure*. Pendekatan tematik tersebut disesuaikan dengan media dan tujuan komunikasi I La Galigo melalui ekshibisi. Ekshibisi I La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan dibagi menjadi tiga tema, yaitu pengantar I La Galigo, I La Galigo dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita I La Galigo.

7.2 Saran

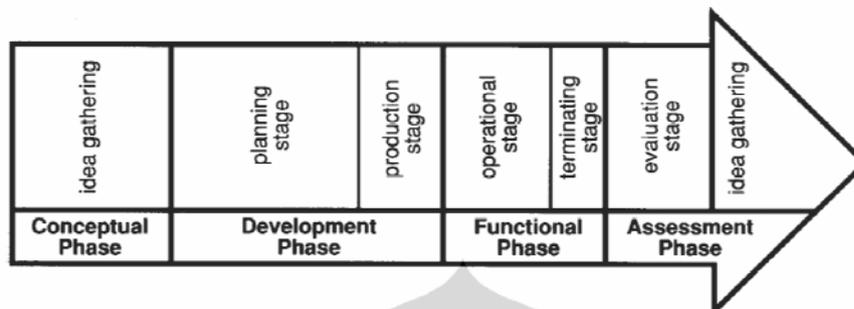
Saran yang diberikan pada tesis ini mencakup saran untuk manajemen Museum La Galigo dan konsep desain ekshibisi I La Galigo sebagai identitas budaya.

7.2.1 Penyelenggaraan ekshibisi I La Galigo

Beberapa saran yang sebaiknya dilakukan oleh Museum La Galigo untuk penyelenggaraan ekshibisi I La Galigo, yaitu sebagai berikut:

1. Ekshibisi I La Galigo seperti yang telah dijelaskan pada tesis ini dapat diselenggarakan di dua tempat. *Pertama*, di ruang atau gedung baru yang berbeda dengan gedung pameran tetap saat ini. Ekshibisi I La Galigo ini dapat dikaitkan dengan ekshibisi di ruang pameran tetap saat ini dengan menempatkannya sebagai informasi awal di ruang pengenalan. *Kedua*, di ruang pameran tetap gedung 10. Gedung ini menyimpan berbagai koleksi yang mendukung pameran I La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan. Berbagai jenis koleksi yang telah disebutkan pada bab 6 sebagian besar didominasi oleh koleksi yang saat ini diekshibisi di gedung 10. Oleh karenanya, konsep desain ekshibisi I La Galigo ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan pameran tetap di gedung 10 saat ini.
2. Ekshibisi I La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan harus dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap konseptual, tahap pengembangan, tahap fungsional, dan tahap penilaian. Penelitian ini dibatasi pada tahap konseptual dan tahap pengembangan. Tahap konseptual meliputi pengumpulan ide tentang I La Galigo yang akan dikomunikasikan kepada pengunjung sedangkan tahap pengembangan terdiri atas tahap perencanaan dan produksi. Pada tahap perencanaan tersebut dilakukan penentuan tujuan komunikasi, penulisan alur cerita, penentuan struktur tema dan media yang digunakan, pembuatan rencana edukatif, dan pengkajian strategi promosi. Oleh karenanya hasil penelitian ini harus dilanjutkan pada tahap fungsional dan tahap penilaian. Tahap fungsional terdiri tahap operasional berupa aktivitas yang diperlukan dalam ekshibisi seperti penyelenggaraan ekshibisi, pelaksanaan program publik, evaluasi pengunjung, pengamanan dan pembongkaran ekshibisi. Sementara tahap penilaian merupakan evaluasi atas penyelenggaraan ekshibisi yang menghasilkan sebuah laporan evaluasi

menyuluruh mulai dari awal penyelenggaraan sampai akhir ekshibisi. Keempat tahap tersebut mengacu pada model penyelenggaraan ekshibisi yang telah dibuat oleh David Dean.



Bagan 7.1 Exhibition Project Model

David Dean, 1996:9

3. Ekshibisi I La Galigo menyangkut ekshibisi identitas budaya Sulawesi Selatan sehingga informasi tersebut harus merepresentasikan masyarakat Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, evaluasi atau studi pengunjung untuk menjangkau pendapat masyarakat Sulawesi Selatan tentang I La Galigo harus dilakukan.
4. Perekaman cerita I La Galigo sebagai memori kolektif. Hal ini sesuai dengan konsep *new museum* bahwa museum harus melestarikan dan mengkomunikasikan *intangible* dan *tangible heritage*. Perekaman ini penting karena tokoh-tokoh masyarakat yang masih mengingat tentang cerita I La Galigo saat ini telah sangat minim.
5. Ekshibisi I La Galigo ini didukung oleh program publik. Beberapa program publik yang dapat diselenggarakan adalah pameran temporer yang berhubungan dengan cerita I La Galigo, program film/video, workshops untuk anak-anak dan keluarganya, pertunjukan atau pementasan teater cerita I La Galigo di berbagai versi, pertunjukan pelisanan cerita I La Galigo, pertunjukan musik tradisional yang terdapat dalam cerita I La Galigo yang dikolaborasi dengan musik kontemporer, pertunjukan tarian, *workshop* perekaman tradisi lisan, hari pengunjung asing (*foreign visitor days*), demonstrasi kehidupan bisu, demonstrasi kehidupan Sawerigading, ekshibisi cinderamata atau kerajinan yang berhubungan dengan cerita I La Galigo, penerbitan atau publikasi (katalog, buku panduan, ensiklopedi, material ekshibisi, dll), dan kuliah tentang cerita I La Galigo.

6. Tradisi lisan I La Galigo menyebar hampir di berbagai suku bangsa yang ada di Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Melayu. Oleh karena itu, pada penyelenggaraan ekshibisi I La Galigo ini perlu ditekankan bahwa cerita I La Galigo yang dikomunikasikan adalah cerita I La Galigo versi 4 (empat) suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu Suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja.
7. Salah satu kendala yang akan dihadapi dalam penyelenggaraan ekshibisi I La Galigo ini adalah perasaan etnosentrisme dan prasangka dari setiap suku bangsa tentang kepemilikan I La Galigo sebagai identitasnya masing-masing. Pemunculan sikap etnosentrisme dan prasangka ini harus dihindari dengan memberikan pemahaman melalui ekshibisi I La Galigo kepada pengunjung bahwa I La Galigo adalah warisan bersama dan milik masyarakat Sulawesi Selatan khususnya dan milik Indonesia umumnya.

7.2.2 Manajemen Museum La Galigo

Berdasarkan hasil analisis terhadap pameran tetap Museum La Galigo, maka saran untuk perbaikan manajemen Museum La Galigo untuk menjadi *new museum* adalah:

1. Visi dan misi Museum La Galigo harus menyiratkan peran museum sebagai pembentuk identitas Sulawesi Selatan yang difokuskan pada masyarakat yang dilayaninya.
2. Pada awal pendiriannya, koleksi Museum La Galigo bersumber dari hibah masyarakat, namun hibah tersebut terhenti. Tidak adanya hibah yang diberikan oleh masyarakat mengindikasikan bahwa kurangnya kepercayaan dan kepedulian masyarakat terhadap museum ini. Oleh karena itu, Museum La Galigo harus mengembalikan kepercayaan masyarakat.
3. Museum La Galigo harus membuat kebijakan penelitian dan standarisasi pegawai. Kebijakan ini harus disertai dengan penerapannya, misalnya kebijakan penelitian disertai dengan fungsionalisasi pegawai dan kebijakan standarisasi disertai dengan penerimaan pegawai berdasarkan kualifikasinya.
4. Museum La Galigo dapat mencari sumber pendanaan lain di luar dana dari pemerintah. Sumber pendanaan tersebut dapat berasal dari sumberdaya lokal,

berupa perusahaan yang peduli akan kebudayaan Sulawesi Selatan, LSM seni dan kebudayaan, komunitas pecinta kebudayaan, dan donatur pribadi.

5. Museum La Galigo agar dapat mengikuti perkembangan paradigma ilmu permuseuman, khususnya dari *traditional museum* menjadi *new museum* serta mengikuti perkembangan masyarakat yang bersifat dinamis dan selalu berubah, maka buku pedoman Direktorat Permuseuman tahun 1980an tidak dapat lagi dijadikan sebagai acuan utama. Pedoman Direktorat Permuseuman yang dimaksud adalah pedoman tentang pendekatan taksonomik dan klasifikasi jenis koleksi yang dijadikan sebagai acuan dalam ekshibisi.
6. Perubahan paradigma museum yang semula berorientasi pada koleksi kini berorientasi pada pengunjung, sehingga Museum La Galigo harus mengubah orientasinya pula. Perubahan ini terlihat pada kebijakan dan program museum yang lebih menekankan kepada publik yang dilayaninya, yaitu masyarakat Sulawesi Selatan.
7. Ekshibisi *new museum* lebih menekankan pada informasi dan koleksi yang berasal dari daerah dimana museum tersebut berada. Oleh karena itu, koleksi Museum La Galigo yang tidak berasal dari Sulawesi Selatan dapat dipindahkan ke ruang wawasan nusantara yang saat ini berada di gedung 10. Hal ini dapat memberikan nuansa baru untuk display di ruang wawasan nusantara yang semula hanya menampilkan baju adat dari berbagai daerah.
8. Museum La Galigo memiliki pegawai dengan keahlian yang bervariasi, yang dimulai dari *subject matter dicipline*, *support dicipline*, dan museologi. Oleh karena itu, dalam pengelolaan museum ketiga kelompok disiplin ini harus bekerjasama untuk perbaikan Museum La Galigo ke depan.